

# Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern

Guntur Febri Tinanto<sup>1</sup>, Burhan Abdullah<sup>2</sup>, Ahmad Fahrur Rizal<sup>3</sup>, Benny Prasetia<sup>4</sup>

1. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [gunturfebri@gmail.com](mailto:gunturfebri@gmail.com)
2. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [abdullohsmburhan@gmail.com](mailto:abdullohsmburhan@gmail.com)
3. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [aahmadfahurrizal@gmail.com](mailto:aahmadfahurrizal@gmail.com)
4. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [prasetiyabenny@gmail.com](mailto:prasetiyabenny@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Keyword 1; Character Education

Keyword 2; Al-Ghazali

Keyword 3; Moral Development

### Article history:

Received 2026-02-27

Revised 2026-02-28

Accepted 2026-05-15

## ABSTRACT

*This study examines the concept of character education from the perspective of Al-Ghazali and analyzes its relevance to modern educational paradigms. The research is based on a qualitative library approach, utilizing primary sources from Ihya' 'Ulum al-Din and supported by contemporary scholarly literature. Data were analyzed through content analysis combined with an analytical-comparative approach to identify key concepts and relate them to modern theories such as social-emotional learning and holistic education. The findings reveal that character education in Al-Ghazali's framework is grounded in the concept of malakah (stable disposition of the soul), which is formed through continuous habituation, self-discipline, and spiritual purification (tazkiyat al-nafs). Character is not merely external behavior but an internalized moral structure that generates consistent ethical actions. The study also highlights the central role of educators as moral exemplars and emphasizes the inseparable relationship between knowledge and practice. Furthermore, the analysis demonstrates a strong conceptual correspondence between Al-Ghazali's thought and contemporary educational approaches, particularly in the integration of cognitive, emotional, and spiritual dimensions. This study proposes an integrative framework of character education that bridges classical Islamic ethics and modern pedagogical models. The findings contribute to the development of a holistic and transformative paradigm of education that fosters not only intellectual competence but also moral and existential maturity.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



Corresponding Author:

**Guntur Febri Tinanto**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [gunturfebri@gmail.com](mailto:gunturfebri@gmail.com)

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter dalam beberapa dekade terakhir mengalami revitalisasi sebagai respons terhadap krisis multidimensional yang melanda dunia pendidikan global, khususnya terkait degradasi moral, melemahnya integritas, serta disorientasi nilai pada generasi muda.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara pencapaian akademik dan pembentukan kepribadian yang utuh, di mana sistem pendidikan cenderung lebih menekankan aspek kognitif-instrumental dibandingkan dimensi etika dan spiritual (Achmad Fadi, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak lagi dipahami sekadar sebagai transmisi nilai normatif, melainkan sebagai proses transformasi internal yang menyentuh struktur batin individu secara mendalam.

Dalam khazanah intelektual Islam, persoalan pembentukan karakter tidak pernah dipisahkan dari pembinaan batin. Pemikiran Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai kualitas jiwa yang relatif menetap dan darinya tindakan moral lahir secara spontan. Karakter, dalam kerangka ini, bukan hasil indoktrinasi normatif, melainkan buah dari proses panjang penyucian diri (tazkiyat al-nafs), pembiasaan, dan disiplin spiritual yang konsisten. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa konstruksi etika Al-Ghazali tetap memiliki daya jelajah konseptual dalam membaca problem pendidikan modern, terutama terkait integrasi dimensi kognitif dan afektif (Abd Halim, Makhsin, & Noor, 2025; Masithah, 2025).

Penekanan pada tazkiyat al-nafs mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada pembentukan perilaku yang tampak, tetapi berakar pada rekonstruksi kesadaran diri dan pengendalian dorongan internal. Perspektif ini menemukan resonansinya dalam kajian mutakhir tentang pendidikan berbasis spiritualitas yang menegaskan pentingnya regulasi diri, refleksi moral, dan pembiasaan nilai sebagai fondasi karakter yang kokoh (Fadli, 2025; Yahya, Putri, Putri, & Ariady, 2025). Dengan demikian, pembentukan karakter dipahami sebagai proses integratif yang melibatkan dimensi rasional, emosional, dan spiritual secara simultan.

Sementara itu, diskursus pendidikan modern memperlihatkan kecenderungan kuat pada rasionalisasi kurikulum dan pengukuran berbasis luaran (learning outcomes). Pendekatan ini, meskipun efektif dalam meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas, kerap dikritik karena menyisakan ruang yang terbatas bagi pembinaan dimensi batin peserta didik (Masithah, 2024; Yahya, 2025). Kajian lain menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum sering kali bersifat administratif dan belum menyentuh struktur kesadaran terdalam siswa (Insani, Rozi, & Asy'ari, 2023). Ketegangan antara rasionalitas-instrumental dan spiritualitas-etis inilah yang menuntut formulasi konseptual yang lebih dialogis dan integratif.

Beberapa penelitian telah mengkaji relevansi pendidikan karakter berbasis Islam dalam konteks kekinian, termasuk integrasinya dalam kurikulum Merdeka dan responsnya terhadap tantangan era digital (Nurhikmah, 2024; Razaqtana, Jalil, & Mariyono, 2025). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat aplikatif-deskriptif dan belum secara mendalam menempatkan pemikiran Al-Ghazali sebagai kerangka epistemologis yang mampu menjembatani dikotomi antara pendidikan modern dan pendidikan spiritual. Padahal, pembacaan ulang terhadap konstruksi konseptual Al-Ghazali berpotensi menawarkan fondasi teoritik yang lebih utuh dalam merumuskan pendidikan karakter yang tidak reduktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan karakter yang holistik, integratif, dan berorientasi pada transformasi manusia secara utuh.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berorientasi pada eksplorasi konseptual terhadap pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak bersifat empiris lapangan, melainkan berupa gagasan, konsep, dan konstruksi teoretis yang tertuang dalam karya-karya klasik maupun literatur ilmiah kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data primer

dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama Al-Ghazali, khususnya Ihya' 'Ulum al-Din, yang memuat konstruksi konseptual tentang akhlak, tazkiyat al-nafs, serta pembinaan moral. Sementara itu, data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah mutakhir, buku akademik, serta publikasi relevan yang membahas pendidikan karakter, teori moral, dan integrasi nilai dalam pendidikan modern. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek kredibilitas, relevansi tematik, serta kebaruan publikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengorganisasi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Proses ini tidak hanya bersifat inventarisasi sumber, tetapi juga melibatkan pembacaan kritis untuk menemukan pola konseptual, argumentasi utama, serta posisi epistemologis dari masing-masing referensi yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik content analysis yang dipadukan dengan pendekatan analitis-komparatif. Melalui content analysis, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran Al-Ghazali terkait pendidikan karakter, seperti akhlak sebagai disposisi jiwa, proses tazkiyat al-nafs, habituasi moral, dan peran keteladanan. Selanjutnya, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan konsep tersebut dengan teori pendidikan karakter kontemporer, termasuk pendekatan holistic education, social-emotional learning, serta model pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning).

Untuk menjaga validitas dan konsistensi analisis, penelitian ini menerapkan prinsip interpretasi hermeneutik yang memungkinkan peneliti memahami teks klasik dalam konteks historisnya sekaligus merelevansikannya dengan konteks kekinian. Dengan demikian, proses analisis tidak berhenti pada deskripsi tekstual, tetapi berupaya menghasilkan sintesis konseptual yang mampu menjembatani pemikiran klasik dengan kebutuhan pendidikan modern.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan telaah intensif terhadap karya-karya utama Al-Ghazali, khususnya Ihya' 'Ulum al-Din, serta didukung oleh literatur ilmiah yang relevan, diperoleh konstruksi konseptual pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga sistemik dan berlapis. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Ghazali dibangun di atas fondasi ontologis, epistemologis, dan praksis yang saling terintegrasi.

#### 3.1. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pemikiran Al-Ghazali berakar pada konsepsi akhlak sebagai malakah, yakni kualitas disposisional yang tertanam secara stabil dalam jiwa dan berfungsi sebagai sumber generatif bagi tindakan manusia. Dalam kerangka ini, tindakan moral tidak dipahami sebagai respons sesaat terhadap situasi eksternal, melainkan sebagai ekspresi spontan dari struktur batin yang telah mengalami proses internalisasi nilai secara mendalam dan berkelanjutan.

Konsep tersebut mengimplikasikan bahwa karakter memiliki dimensi ontologis yang melekat pada eksistensi manusia, sehingga pembentukannya tidak dapat direduksi menjadi sekadar proses instruksional atau transfer pengetahuan. Sebaliknya, pendidikan karakter dipahami sebagai proses formasi kepribadian yang bersifat gradual, kumulatif, dan berorientasi pada stabilisasi kualitas batin. Dengan demikian, fokus utama pendidikan terletak pada pembentukan kondisi internal yang memungkinkan lahirnya tindakan moral secara konsisten tanpa ketergantungan pada kontrol eksternal.

#### 3.2. Tazkiyat al-Nafs sebagai Metode Pendidikan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tazkiyat al-nafs merupakan kerangka metodologis utama dalam pembentukan karakter menurut Al-Ghazali. Konsep ini tidak hanya merujuk pada penyucian jiwa dalam pengertian normatif, tetapi juga mencerminkan proses transformasi intrapsikis yang sistematis dan berkelanjutan. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan reflektif (muhasabah), pengendalian diri (mujahadah), serta latihan spiritual (riyadhah)

yang dilakukan secara disiplin.

Ketiga tahapan ini membentuk suatu mekanisme dialektis antara kesadaran, kontrol, dan pembiasaan yang secara simultan mengarahkan individu pada pembentukan karakter yang stabil. Dalam konteks ini, perubahan perilaku tidak diposisikan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai konsekuensi dari transformasi batin yang lebih fundamental. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Ghazali memiliki dimensi metodologis yang bersifat integratif, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan proses.

### 3.3. Peran Guru sebagai Teladan Moral

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kedudukan pendidik dalam pendidikan karakter tidak dapat direduksi pada fungsi instruksional semata, melainkan harus dipahami sebagai entitas moral yang memiliki pengaruh eksistensial terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidik berperan sebagai uswah hasanah, yakni figur teladan yang menghadirkan nilai dalam bentuk praksis yang konkret, sehingga nilai tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dialami secara langsung. Dalam konteks ini, kualitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh integritas personal pendidik, yang tercermin dalam konsistensi antara ucapan, sikap, dan tindakan. Ketidaksinambungan antara apa yang diajarkan dan apa yang ditampilkan berpotensi menimbulkan disonansi nilai yang melemahkan proses internalisasi pada diri peserta didik.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme imitasi dan identifikasi yang bersifat alamiah, di mana peserta didik menyerap nilai melalui interaksi intensif dengan figur pendidik. Nilai tidak semata ditransmisikan melalui instruksi verbal, tetapi hadir dalam pengalaman relasional yang memungkinkan peserta didik mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku moral secara bertahap. Dalam hal ini, kedekatan pedagogis antara pendidik dan peserta didik menjadi medium strategis bagi transmisi nilai secara implisit, yang sering kali memiliki dampak lebih mendalam dibandingkan pendekatan yang bersifat formal dan kognitif.

Temuan ini menegaskan bahwa dimensi performatif dalam pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan, karena nilai yang diwujudkan dalam tindakan nyata memiliki daya internalisasi yang lebih kuat. Oleh karena itu, profesionalisme pendidik perlu dimaknai secara lebih komprehensif, tidak hanya mencakup kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga integritas etis dan kematangan spiritual. Dengan demikian, pendidik ideal adalah mereka yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam satu kesatuan utuh, sehingga pendidikan benar-benar berfungsi sebagai proses pembentukan manusia yang berkarakter secara holistik.

### 3.4. Integrasi Ilmu dan Amal

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam pemikiran Al-Ghazali, ilmu dan amal merupakan dua dimensi yang terintegrasi dan tidak terpisahkan. Ilmu berfungsi sebagai landasan epistemik yang memberi arah dan legitimasi tindakan, sedangkan amal menjadi aktualisasi konkret dari pengetahuan yang telah terinternalisasi. Dengan demikian, nilai ilmu ditentukan oleh kemampuannya mewujudkan dalam tindakan moral, sehingga pengetahuan yang tidak terimplementasi kehilangan makna transformatifnya dalam pembentukan karakter.

Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa validitas ilmu tidak hanya terletak pada aspek kognitif, tetapi juga pada implikasi etis yang dihasilkannya. Pendidikan karakter karenanya menuntut kesatuan antara pemahaman dan pengamalan nilai, dengan menekankan pentingnya pengalaman belajar yang mendorong habituasi tindakan moral. Hal ini sejalan dengan kecenderungan pendidikan modern yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam proses pembelajaran.

## Tabel Komparatif Al Ghazali vs Pendidikan Modern

Aspek	Al-Ghazali	Teori Pendidikan Modern	Relevansi
Definisi karakter	Disposisi batin yang menetap	Gabungan moral knowing, feeling, action	Menekankan internalisasi nilai
Metode	<i>Tazkiyatun nafs</i> , habituasi	SEL, experiential learning	Fokus perkembangan moral
Peran guru	Teladan moral	Fasilitator pembelajaran	Keduanya menekankan role model
Tujuan akhir	Kebahagiaan spiritual ( <i>al-sa'adah</i> )	Moral civic, etika sosial	Sama-sama bertujuan etis
Implementasi	Nilai spiritual & moral	Nilai sosial & moral	Integrasi nilai tetap penting

Tabel di atas memperkuat temuan bahwa terdapat keselarasan konseptual antara pemikiran Al-Ghazali dan pendidikan modern dalam memandang karakter sebagai hasil integrasi multidimensi. Setiap aspek menunjukkan adanya titik temu yang menegaskan pentingnya keterpaduan antara pengetahuan dan tindakan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, integrasi ilmu dan amal tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam desain dan implementasi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter secara holistik.

## DISCUSSION

Konstruksi pendidikan karakter yang terungkap dalam kajian ini memperlihatkan bahwa pembentukan kepribadian bertumpu pada disposisi jiwa yang relatif stabil dan terbentuk melalui proses habituasi yang berkesinambungan. Karakter tidak muncul sebagai respons sesaat, melainkan sebagai hasil internalisasi nilai yang terstruktur dalam diri individu. Perspektif ini memiliki korespondensi dengan pendekatan character education modern yang menekankan pembiasaan sebagai fondasi pembentukan moral (Dimunová et al., 2026). Dalam psikologi moral kontemporer, karakter dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku yang berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang (Yahya, 2025).

Lebih jauh, disposisi internal tersebut menunjukkan sifat generatif yang memengaruhi pola tindakan secara konsisten dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini sejalan dengan teori habituasi moral yang menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan secara berulang akan membentuk identitas moral yang relatif permanen (Khairunnisa, 2024; Mumtaza Zamhariroh, Rahmania Azis, Ratu Nata, Fahmi, & Salik, 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif yang bersifat informatif, tetapi memerlukan praktik berulang yang memungkinkan nilai menjadi bagian integral dari struktur kepribadian peserta didik. Proses ini menuntut kesinambungan antara pengalaman belajar dan realitas kehidupan sehari-hari.

Dimensi pembinaan diri yang teridentifikasi dalam kajian ini menunjukkan relevansi yang

kuat dengan teori self-regulation dan social-emotional learning. Penekanan pada refleksi diri, pengendalian emosi, dan latihan batin menunjukkan bahwa pembentukan karakter berakar pada pengelolaan dimensi internal individu. Hal ini sejalan dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa regulasi diri merupakan faktor kunci dalam perkembangan moral dan sosial (Ariani & Ritonga, 2024; Wardanik, Muhammd, & Susandi, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan strategi pedagogis yang mampu mendorong pengembangan kesadaran diri dan kemampuan pengelolaan diri secara berkelanjutan (Sumarni & Tryas Nur Rochbani, 2025).

Dalam konteks yang lebih luas, proses pembinaan diri tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Penguatan kesadaran diri berkontribusi terhadap peningkatan empati, kemampuan membangun relasi interpersonal, serta pengambilan keputusan moral yang lebih matang (Gufron Faqih, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi batiniah dalam pendidikan justru menjadi fondasi bagi terbentuknya kompetensi sosial-emosional yang adaptif. Dengan demikian, pendekatan berbasis refleksi diri dan pengendalian batin dapat diposisikan sebagai model integratif dalam pembentukan karakter.

Peran pendidik sebagai figur teladan memperoleh legitimasi kuat dalam perspektif social learning theory, yang menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan (Syah Putra, 2024). Dalam konteks pendidikan, guru berfungsi sebagai significant other yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk orientasi nilai peserta didik (Suhadi, 2024; Syafanah, Jannah, Safithri, Hidayat, & Indriana, 2024). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas relasi antara guru dan peserta didik memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial (Muhammad Nadhif Syuhada, Eva Dewi, & sutarmo, 2023).

Lebih lanjut, dimensi keteladanan memperlihatkan bahwa pendidikan karakter bersifat performatif, di mana nilai dihadirkan melalui tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru. Konsistensi perilaku pendidik menjadi faktor kunci dalam membangun kredibilitas moral yang berdampak langsung pada efektivitas internalisasi nilai (Wardanik et al., 2021). Dalam hal ini, profesionalisme pendidik tidak hanya mencakup kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga integritas etis yang tercermin dalam praktik keseharian.

Relasi antara pengetahuan dan tindakan menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Pengetahuan memperoleh makna ketika dihubungkan dengan pengalaman konkret dan tindakan nyata (Maisarah et al., 2025). Dalam pendidikan karakter, kesenjangan antara mengetahui dan melakukan menjadi problem klasik yang terus diidentifikasi dalam berbagai studi (Windi Lestari, Heldeyely Windri, & Herlini Puspika Sari, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk mengintegrasikan dimensi kognitif dengan praktik nyata agar nilai dapat diinternalisasi secara efektif (Madhar, 2024).

Pada tataran implementatif, integrasi tersebut menuntut rekonstruksi strategi pedagogis yang lebih kontekstual dan reflektif. Pendekatan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek dan praktik sosial, menjadi sarana efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik (Nugrawiyati, 2025; Nurhikmah, 2024). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Orientasi tujuan pendidikan yang mengarah pada pencapaian kebahagiaan yang lebih mendalam menghadirkan dimensi transendental yang relatif kurang mendapat perhatian dalam paradigma pendidikan modern. Pendidikan kontemporer cenderung menekankan pada kompetensi sosial dan performa akademik (Masithah, 2025). Padahal, pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran makna hidup yang lebih luas (Nisa, 2025).

Lebih luas, integrasi dimensi spiritual dalam pendidikan berpotensi menciptakan keseimbangan antara orientasi duniawi dan transendental. Kajian menunjukkan bahwa individu dengan orientasi makna hidup yang kuat memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dan ketahanan moral yang lebih tinggi (Suhadi, 2024). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna hidup yang

komprehensif.

Secara keseluruhan, sintesis antara pendekatan berbasis nilai internal dan pendekatan empiris modern menunjukkan adanya kemungkinan integrasi yang produktif dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya landasan teoretis, tetapi juga memberikan implikasi praktis dalam merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan tindakan secara utuh. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diarahkan pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan eksistensial.

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi pendidikan karakter dalam perspektif Al-Ghazali merupakan suatu paradigma yang integratif dan berorientasi pada pembentukan kepribadian secara holistik. Karakter dipahami bukan sekadar perilaku eksternal, melainkan sebagai disposisi batin (malakah) yang stabil dan terbentuk melalui proses habituasi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menuntut pendekatan yang melampaui transfer pengetahuan menuju internalisasi nilai melalui pembiasaan, refleksi, dan pengalaman nyata.

Konsep tazkiyat al-nafs memperkuat bahwa pembentukan karakter memiliki dimensi spiritual yang esensial, mencakup pemurnian jiwa, pengendalian diri, dan kesadaran eksistensial. Pendidikan, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kapasitas reflektif dan pengelolaan emosi peserta didik. Dimensi ini memperkaya pendekatan pendidikan modern dengan menghadirkan keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual.

Peran pendidik sebagai teladan moral menegaskan pentingnya keteladanan dalam proses internalisasi nilai. Nilai tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata yang dapat diamati dan ditiru. Dengan demikian, integritas moral pendidik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, integrasi antara ilmu dan amal menunjukkan bahwa pengetahuan harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Pendidikan karakter yang efektif menuntut kesatuan antara pemahaman dan praktik, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Pendidikan karakter yang efektif menuntut kesatuan antara pemahaman dan praktik, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENCES

- Abd Halim, M. H., Makhsin, M., & Noor, A. H. M. (2025). Konsep dan fungsi mursyid dalam membentuk karakter murid: Perspektif pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. *International Journal of Modern Education (IJMOE)*, 7(27). <https://doi.org/10.35631/IJMOE.727020>
- Achmad Fadi, H. Al. (2021). Menghadirkan Ketenteraman Jiwa Di Sekolah: Implementasi Prinsip Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter. *ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 32(3), 167–186.
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- Dimunová, L., Štefková, G., Kaliský, J., Kalakay, R., Więch, P., Bazaliński, D., ... Rimárová, K. (2026). Self-perceived moral competence among healthcare students in Slovakia: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-026-08627-8>
- Fadli, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 319–333. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.72>
- Gufron Faqih, H. W. (2023). Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(Jenlan 2018), 105–109.
- Insani, E., Rozi, F., & Asy'ari, H. (2023). Program MBKM Santri Sebagai Pondasi Penguatan Nilai Religius Di Era Society 5.0. *Tarbiyah Wa Ta Lim Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 59–69. <https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.5617>
- Khairunnisa, Z. (2024). Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia ( JPPI )*, 2(3), 537–546.
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., Ridho, M., Wahida, N., Anastaya, N., & Sofiani, I. K. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *Pema*, 5(2), 466–475. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1212>
- Masithah. (2024). *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Tinjauan Atas Konsep Al-Ghazali*. 9(2), 5–11.
- Masithah, M. (2025). Edukasi karakter dalam Islam: Tinjauan atas konsep Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1).
- Muhammad Nadhif Syuhada, Eva Dewi, M. A., & sutarmo. (2023). Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam. *Jurnal Literasiologi*, 13(3), 390–400.
- Mumtaza Zamhariroh, N., Rahmania Azis, A., Ratu Nata, B., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>
- Nisa, N. (2025). Pendidikan Karakter dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 229–237.
- Nugrawiyati, J. (2025). Etika Keilmuan Dan Moralitas Ulama Dalam Perspektif Al-Ghazali: Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 5(2), 244–256.
- Nurhikmah, N. (2024). Character education Islam from the views of Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al Burhan*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.300>
- Razaqtana, V., Jalil, A., & Mariyono, D. (2025). Transcendental Humanist Character Paradigm : The Reactualization of Qur ' anic Values Education in Islamic Education. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 8(2), 265–279.
- Suhadi. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Di Era Kontemporer. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(10), 114–122. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

- Sumarni, D., & Tryas Nur Rochbani, I. (2025). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6154–6163. Retrieved from <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/2394>
- Syafanah, D. N., Jannah, R., Safithri, N., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). Imam Al-Ghazali's Educational Thoughts in an Islamic Perspective. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2697–2704. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Syah Putra, K. (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 104–117. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.44>
- Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 480–487. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>
- Windi Lestari, Heldeyely Windri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.58>
- Yahya, M. (2025). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam kontemporer. *Khalaqa: Journal of Education and Learning*, 3(2).
- Yahya, M., Putri, S. R., Putri, R. M., & Ariady, S. (2025). The relevance of Al-Ghazali's thought to modern education: A literature review on ethics, morals, and character development. *Khalaqa: Journal of Education and Learning*, 3(2).
- Abd Halim, M. H., Makhsin, M., & Noor, A. H. M. (2025). Konsep dan fungsi mursyid dalam membentuk karakter murid: Perspektif pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. *International Journal of Modern Education (IJMOE)*, 7(27). <https://doi.org/10.35631/IJMOE.727020>
- Achmad Fadi, H. Al. (2021). Menghadirkan Ketenteraman Jiwa Di Sekolah: Implementasi Prinsip Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 32(3), 167–186.
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- Dimunová, L., Štefková, G., Kaliský, J., Kalakay, R., Więch, P., Bazaliński, D., ... Rimárová, K. (2026). Self-perceived moral competence among healthcare students in Slovakia: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-026-08627-8>
- Fadli, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 319–333. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.72>
- Gufron Faqih, H. W. (2023). Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(Jenilan 2018), 105–109.
- Insani, E., Rozi, F., & Asy'ari, H. (2023). Program MBKM Santri Sebagai Pondasi Penguatan Nilai Religius Di Era Society 5.0. *Tarbiyah Wa Ta Lim Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 59–69. <https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.5617>
- Khairunnisa, Z. (2024). Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(3), 537–546.
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., Ridho, M., Wahida, N., Anastaya, N., & Sofiani, I. K. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *Pema*, 5(2), 466–475. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1212>
- Masithah. (2024). *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Tinjauan Atas Konsep Al-Ghazali*. 9(2), 5–11.
- Masithah, M. (2025). Edukasi karakter dalam Islam: Tinjauan atas konsep Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1).

- Muhammad Nadhif Syuhada, Eva Dewi, M. A., & sutarmo. (2023). Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam. *Jurnal Literasiologi*, 13(3), 390–400.
- Mumtaza Zamhariroh, N., Rahmania Azis, A., Ratu Nata, B., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>
- Nisa, N. (2025). Pendidikan Karakter dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 229–237.
- Nugrawiyati, J. (2025). Etika Keilmuan Dan Moralitas Ulama Dalam Perspektif Al-Ghazali: Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 5(2), 244–256.
- Nurhikmah, N. (2024). Character education Islam from the views of Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al Burhan*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.300>
- Razaqtana, V., Jalil, A., & Mariyono, D. (2025). Transcendental Humanist Character Paradigm : The Reactualization of Qur ' anic Values Education in Islamic Education. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 8(2), 265–279.
- Suhadi. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Di Era Kontemporer. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(10), 114–122. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Sumarni, D., & Tryas Nur Rochbani, I. (2025). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6154–6163. Retrieved from <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/2394>
- Syafanah, D. N., Jannah, R., Safithri, N., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). Imam Al-Ghazali's Educational Thoughts in an Islamic Perspective. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2697–2704. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Syah Putra, K. (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 104–117. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.44>
- Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 480–487. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>
- Windi Lestari, Heldeyely Windri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.58>
- Yahya, M. (2025). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam kontemporer. *Khalaqa: Journal of Education and Learning*, 3(2).
- Yahya, M., Putri, S. R., Putri, R. M., & Ariady, S. (2025). The relevance of Al-Ghazali's thought to modern education: A literature review on ethics, morals, and character development. *Khalaqa: Journal of Education and Learning*, 3(2).